

ditakwilkan dengan makna-makna yang sesuai dan boleh juga diartikan apa adanya tetapi yang demikian itu tidak sama dengan sifat-sifat manusia.

Dalam masalah kekuasaan dan kehendak mutlak Tuhan serta keadilan Tuhan, beliau menegaskan bahwa Allah mempunyai kekuasaan atau kekuatan yang sempurna pada mengadakan dan membinasakan apa saja yang dikehendaki-Nya. Dan apapun yang dilakukan oleh Allah adalah adil dengan seadil-adilnya, dengan artian, sesungguhnya kejadian-kejadian itu kita tidak tahu sebab dan maksud serta manfaatnya, yang tahu hanyalah Allah. Dia bebas berbuat dan perbuatan itu adil serta tidak ada peraturan yang mengatur dirinya.

Masalah taqdir dan kebebasan manusia, kajian tersebut sengaja tidak diselesaikan karena ada hadits yang memerintahkan pembatasan pembicaraan tentang taqdir. Tetapi beliau percaya bahwa manusia mempunyai ikhtiar. Ikhtiar itu adanya pada manusia hanya secara lahiriyah, tetapi hakekatnya tetap disandarkan kepada Allah. Manusia secara lahiriyah mempunyai ikhtiar, tetapi secara hakikiyah manusia adalah terpaksa (*majbur*).

Sedang dalam masalah iman, menurut beliau bukanlah *ma'rifah* atau *amal*, tetapi *tasdiq*, menerima apa yang

terdapat di dalam wahyu. Mukmin adalah orang yang percaya kepada Allah, malaikat, kitab, Nabi dan Rasul, hari kiamat, dan taqdir baik dan buruk. Dan orang yang sudah mengucapkan dua kalimah syahadat juga sudah dianggap beriman (*Mukmin*), karena iman adalah keyakinan dan keyakinan itu ada dalam hati, Konsep ini sesuai dengan pandangannya mengenai kemampuan akal manusia yang kecil.

2. Sebagai seorang tokoh yang menentang tradisi bermadzhab, A. Hassan mencoba untuk berfikir mandiri tentang permasalahan teologi, tetapi tampak adanya *inkonsistensi* dalam pandangan-pandangannya.

Sebagian besar pandangan teologi A. Hassan sesuai dengan pendirian kaum Asy'ariah, walaupun sebagian lagi sesuai dengan posisi Mu'tazilah.

Pandangan A. Hassan tentang sifat-sifat Tuhan cenderung dengan pemikiran Asy'ariah, yang sama-sama mengakui bahwa Tuhan mempunyai sifat. Sedang masalah *anthropomorphisme* lebih dekat dengan pemikiran Mu'tazilah, bahwa ayat-ayat *mutasyabihat* (*anthropomorphisme*) diberikan interpretasi dan ditakwilkan dengan makna yang sesuai bagi kebesaran dan keagungan Tuhan.

Masalah kekuasaan dan kehendak mutlak Tuhan, beliau lebih condong dengan pemikiran Asy'ariyah, bahwa

Tuhan mempunyai kekuasaan dan kehendak mutlak. Sedang masalah keadilan Tuhan lebih condong pada Mu'tazilah, bahwa segala apa yang dilakukan oleh Tuhan itu adalah adil.

Masalah taqdir dan kebebasan manusia, beliau lebih condong dengan pemikiran Asy'ariah, bahwa semua kejadian itu dikehendaki oleh Tuhan, tetapi diapun masih percaya bahwa manusia mempunyai ikhtiar. Hal ini untuk menghindari kepincangan yang akan terjadi kalau manusia berbuat salah dan mendapat hukuman, dan agar manusia tidak terjebak pada kepasrahan mutlak pada Tuhan yang mengakibatkan manusia tidak mau berbuat apa-apa.

Sedang dalam masalah iman, beliau lebih condong dengan pemikiran Asy'ariah, bahwa iman adalah penerimaan dalam hati dengan lidah bahwa tidak ada Tuhan selain Allah dan bahwa tidak ada yang serupa dengan Dia.

B. Saran-saran

Dengan selesainya pembahasan permasalahan di atas bukan berarti bahwa pembahasan tentang permasalahan tersebut telah selesai dan sempurna, namun masih banyak hal yang belum sempat diuraikan dan masih membutuhkan kajian yang analitis lebih lanjut. Untuk

itu kepada segenap pembaca terutama mahasiswa supaya mengadakan studi lebih lanjut mengenai aspek-aspek yang belum terselesaikan dalam pembahasan ini, terutama tentang *inkonsistensi* A. Hassan dalam masalah ini dengan menelusuri jalan pikiran A. Hassan dan pengaruh-pengaruh yang melatarbelakangi pemikirannya.

Semoga pembahasan yang sederhana ini dapat bermanfaat bagi penulis dan pembaca (mahasiswa) pada umumnya. Amien . . .

